

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PEMBIAYAAN BERMASALAH GOLONGAN BERPENGHASILAN TETAP

Pajri Kanda, Saiful, Lisa Martiah N.P

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Bengkulu

Abstract

The aim of this reaserch is to analyze the the influencing of fraud, poor management, internal problem between debtor and the company, Bad debtor attitude, abuse installments by coordinator on financing performance problems of fix income group debtors of Islamic bank.

By using cluster sampling method, the 100 respondents were selected as a sample of the study. Using logistic regression analysis, this study found that fraud and debtor attitude influence on financing performance of fix income debtors. It mean that both fraud and debtor attitude can used to predict the non performing financing of fix income debtors in Islamic Bank. This study also found that poor management, internal problem between debtor anda the company and abuse installments by coordinator are not influence on financing performance problems of fix income group debtors.

Key words : Islamic bank, non performing financing (NPF), fraud, bad attitude debtors

1. Pendahuluan

Salah satu bisnis perbankan adalah menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan/ kredit, maka Bank memiliki risiko kredit, yaitu risiko yang timbul sehubungan dengan ketidakmampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Berdasarkan laporan bulanan data statistik perbankan Indonesia yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan, secara nasional total kredit bank umum kepada pihak ketiga bukan bank berdasarkan jenis penggunaan dan orientasi penggunaan per November 2014 sebesar Rp. 3.596.614 miliar dengan NPL sebesar Rp. 84.757 miliar (2,36 %). Berdasarkan laporan bulanan data statistik perbankan syariah yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan, per November 2014 pembiayaan yang disalurkan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah sebesar Rp. 198.376 miliar dengan NPF sebesar 9.642 miliar atau sebesar 4,86 %.

Pembiayaan bermasalah yang belum dapat dikendalikan terjadi pada Bank Syariah. Berdasarkan laporan keuangan triwulan, posisi NPF gross Bank Syariah X pada September 2014 berada pada posisi 6,76 % dan NPF netto berada pada posisi 4,23 %. Kondisi ini sangat mengkhawatirkan mengingat nilai tersebut hanya terpaut 0,77 % dari nilai NPF maksimal yang ditetapkan regulator (5 %) dan nilai NPF tersebut berada diatas NPL Bank Umum di Indonesia (2,29 %). Hal yang menjadi ironis adalah bahwa pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah X juga terjadi pada pembiayaan yang diberikan kepada golongan berpenghasilan tetap (golbertap). Hal ini seharusnya tidak terjadi

mengingat golongan berpenghasilan tetap (PNS, Pegawai BUMN dan Swasta) memiliki penghasilan yang tetap setiap bulannya dan mengalami kenaikan setiap tahunnya sesuai kebijakan pemerintah atau perusahaan.

Penelitian Supriadi (2011), lebih fokus pada pembiayaan yang diberikan kepada debitur jenis golongan usaha/wiraswasta dan UMKM dan belum menjelaskan secara rinci apakah faktor-faktor tersebut juga berpengaruh pada pembiayaan bermasalah untuk golongan golbertap.

Berdasarkan kondisi diatas dan berdasarkan faktor-faktor yang diperoleh dari penelitian terdahulu penyusun ingin melakukan penelitian untuk mengetahui apakah faktor-faktor fraud, poor management, masalah internal antara perusahaan debitur dan debitur, itikad tidak baik debitur, penyalahgunaan angsuran oleh koordinator mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada golongan berpenghasilan tetap yang ada di Bank Syariah X cabang Bengkulu. Faktor-faktor yang akan diteliti terbatas pada faktor yang berasal dari internal debitur.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Pembiayaan

Pembiayaan merupakan pendanaan yang diberikan oleh suatu pihak kepada pihak lain guna mendukung investasi yang telah direncanakan baik dilakukan sendiri maupun lembaga. Menurut Undang-undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-Undang No. 7 tahun 1992 tentang perbankan, pembiayaan berdasarkan prinsip syariah adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil.

Pada Bank syariah pembiayaan yang diberikan harus sesuai dengan ketentuan regulator dan sesuai dengan fatwa yang ditetapkan oleh Dewan Syariah Nasional (DSN). Adapun jenis-jenis pembiayaan yang ada pada Bank Syariah antara lain :1. Pembiayaan musyarakah, 2. Pembiayaan mudharabah, 3. Pembiayaan murabahah, 4. Pembiayaan salam, 5. Pembiayaan Istishna, 6. Pembiayaan Ijarah, 7. Pembiayaan Qard.

Berdasarkan peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tanggal 20 Januari 2005 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum, pasal 12 ayat (3) menyatakan kualitas kredit ditetapkan menjadi :

1. Lancar (tepat waktu)
2. Dalam perhatian khusus (tunggalan 2 – 90 hari)
3. Kurang lancar (tunggalan 91 – 180 hari)
4. Diragukan (tunggalan 181 – 270 hari)
5. Macet (tunggalan lebih dari 270 hari)

Menurut kamus Bank Indonesia, non performing loan/ non performing financing adalah kredit bermasalah yang terdiri dari kredit yang berklasifikasi kurang lancar, diragukan dan macet.

2.2. Pengaruh Fraud terhadap Pembiayaan Bermasalah

Supriadi (2011) meneliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada Bank Syariah. Hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa faktor fraud berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah. Bhuono (2011) Salah satu pelaku tindakan kecurangan adalah

pihak luar perusahaan/ bank akan tetapi memiliki kepentingan dengan pihak perusahaan/ bank tersebut. Pihak yang dimaksud antara lain supplier, debitur, dan kontraktor (Bhuono, 2011). Penelitian Suninyo dan Wijayanti (2010) menyimpulkan bahwa ketidakjujuran debitur dalam penggunaan kredit merupakan penyebab timbulnya kredit bermasalah. Ernawati (2000) menyatakan bahwa kredit macet pada perbankan syariah dapat disebabkan oleh side streaming yaitu beberapa penyalahgunaan pembiayaan atau kredit oleh debitur.

H1 : Faktor fraud berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada golbertap

2.3. Pengaruh Poor Management terhadap Pembiayaan Bermasalah

Poor management dapat diartikan sebagai manajemen yang tidak baik. Menurut behrens (1992) sebagaimana dikutip Supriadi (2011 : 9) salah satu masalah pembiayaan adalah poor management. Iqbal (2014) menyatakan bahwa perceraian dapat memperburuk keadaan finansial. Fisty (2012) menyatakan bahwa salah satu penyebab kredit bermasalah adalah terjadinya gangguan pada debitur berupa gangguan kesehatan, kematian dan perceraian. Surya (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kredit macet yang berasal dari kesalahan debitur adalah problem keluarga seperti perceraian, kematian, sakit berkepanjangan, atau pemborosan dana oleh salah satu atau beberapa orang anggota keluarga debitur dan kegagalan debitur pada bidang usaha atau perusahaan mereka yang lain. Dari kerangka pemikiran diatas dapat dibuat hipotesis sebagai berikut :

H2 : Faktor poor management berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada golbertap

2.4. Pengaruh Masalah Internal antara Perusahaan Debitur dan Debitur terhadap Pembiayaan Bermasalah

Oktarizka (2012) melakukan penelitian tentang Analisis faktor-faktor penyebab kredit macet di kota Pontianak pada PT Bank Kalbar. Hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa adanya masalah intern antara perusahaan dan debitur menjadi salah satu faktor penyebab kredit macet. Fisty (2012) menyatakan bahwa salah satu faktor penyebab kredit bermasalah adalah musibah yang menimpa perusahaan debitur. Hal ini secara tidak langsung dapat berakibat pada pembiayaan yang diterima debitur

H3: Faktor masalah internal antara perusahaan debitur dan debitur berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada golbertap

2.5. Pengaruh Penyalahgunaan Angsuran oleh Koordinator terhadap Pembiayaan Bermasalah

Damayanti (2011) melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kolektibilitas kredit di Bank X Cabang Y. Hasil penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kolektibilitas kredit di Bank X Cabang Y adalah adanya penyalahgunaan angsuran oleh koordinator sehingga menimbulkan tunggakan kredit. Arbain (2012) menyatakan bahwa uang setoran debitur untuk angsuran kredit/pembiayaan dapat menjadi objek kecurangan atau penyalahgunaan.

H5: Faktor penyalahgunaan angsuran oleh koordinator berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada golbertap

2.6. Pengaruh Itikad tidak Baik Debitur terhadap Pembiayaan Bermasalah

Damayanti (2011) melakukan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi kolektibilitas kredit di Bank X Cabang Y. Hasil penelitiannya menyatakan itikad tidak baik debitur mempengaruhi kolektibilitas kredit. Darussalam (2013) melakukan penelitian tentang Faktor-faktor penyebab kredit bermasalah,, penelitiannya memberikan kesimpulan bahwa itikad tidak baik debitur menjadi faktor penyebab kredit bermasalah. Oktarizka (2012) melakukan penelitian tentang analisis faktor-faktor penyebab kredit macet, hasil penelitiannya menunjukkan faktor penyebab kredit macet adalah debitur tidak tepat waktu dalam pengembalian kredit dan jumlah angsuran tidak sesuai kewajibannya. Surya (2013) menyatakan Salah satu faktor penyebab kredit macet adalah watak buruk debitur (yang dari semula memang telah merencanakan tidak akan mengembalikan kredit). Paramitha (2013) menyatakan bahwa salah satu penyebab terjadinya wanprestasi pada perjanjian kredit adalah kesengajaan dan kelalaian debitur tidak memenuhi kewajibannya. Suninyo dan Wijayanti (2010) menyatakan bahwa itikad tidak baik debitur merupakan penyebab timbulnya kredit bermasalah.

H4 : Faktor itikad tidak baik debitur berpengaruh pembiayaan bermasalah pada golbertap

3. Metode Penelitian

3.1. Pengukuran Variabel

Variabel-variabel diukur menggunakan menggunakan skala likert 5 poin. Responden dan account maintenance diminta untuk memilih salah satu pilihan antara sangat tidak setuju (poin 1) sampai dengan sangat setuju (poin 5) atas pertanyaan yang terdapat dalam quisioner quisioner tertutup dan wawancara tidak terstruktur. Sedangkan variabel terikat berupa variabel dummy yang dibedakan menjadi 2 (dua) kategori yaitu NPF = 1 dan bukan NPF = 0.

3.2. Metode Pengambilan Sampel

Berdasarkan jenis data yang diperlukan, data pada penelitian ini diperoleh melalui 2 (dua) cara. Cara pertama dengan menyebarkan kuisisioner yang diisi oleh responden dalam hal ini *account maintenance* bank yang berjumlah 2 orang untuk debitur dengan kategori pembiayaan bermasalah/NPF dan debitur langsung untuk debitur dengan kategori pembiayaan tidak bermasalah/nonNPF.

3.3. Metode Analisis

Data variabel bebas yang telah bersifat kualitatif yang dinilai dengan menggunakan skala likert kemudian dianalisis guna melihat apakah terdapat pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap pembiayaan bermasalah pada golongan berpenghasilan tetap. Metode analisis data yang digunakan antara lain: uji validitas, uji reliabilitas, uji kelayakan model dan uji hipotesis menggunakan uji logistik. Model uji logistik pada penelitian ini diformulasikan sebagai berikut :

$$\text{Log} (P/1-p) = \beta_0 + \beta_1 \text{Fra} + \beta_2 \text{Poo} + \beta_3 \text{Mid} + \beta_4 \text{Itid} + \beta_5 \text{Pak} + e$$

Dimana,

Y = pembiayaan bermasalah

β_0	= intercept
β_i	= koefisien regresi (slope)
Fra	= fraud
Poo	= poor management
Mid	= Masalah intern antara perusahaan dan debitur
Itid	= itikad tidak baik debitur
Pak	= Penyalahgunaan angsuran oleh koordinator.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Sampel Penelitian

Jumlah kuesioner yang dipergunakan pada analisis dalam penelitian ini berjumlah 100 kuesioner atau 100% dari kuesioner yang diedarkan. Debitur golongan berpenghasilan tetap yang menjadi responden pada penelitian ini sebagian besar merupakan pegawai pemerintah (PNS/TNI/Polri) yaitu sebanyak 94 responden (94%). Sedangkan pegawai dari perusahaan swasta sebanyak 6 responden (6%).

4.2. Uji Validitas dan Reliabilitas

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas disajikan pada tabel 4.1 dan tabel 4.2 berikut ini.

Tabel 4.1 Kaiser Meyer Olkin (KMO)

Keterangan	Nilai	Signifikan
<i>Kaiser Meyer Measure Of Sampling</i>	0,888	0,000

Tabel 4.2 Uji Validitas data

No	Variabel		Loading Factor	Komunalitas	Status
1	Fraud	X11	0,891	0,884	Valid
		X12	0,899	0,938	Valid
		X13	0,848	0,810	Valid
2	Poor management	X21	0,682	0,906	Valid
		X22	0,743	0,957	Valid
		X23	0,780	0,953	Valid
		X24	0,691	0,776	Valid
3	Masalah internal antara perusahaan dan debitur	X31	0,625	0,849	Valid
		X32	0,568	0,871	Valid
		X33	0,902	0,948	Valid
4	Itikad tidak baik debitur	X41	0,766	0,848	Valid
		X42	0,788	0,865	Valid
		X43	0,904	0,875	Valid
5	Penyalahgunaan angsuran oleh koordinator	X51	0,965	0,960	Valid
		X52	0,951	0,969	Valid
		X53	0,933	0,938	Valid

Sumber : Data diolah, 2015

Dari pengolahan data diperoleh nilai KMO lebih besar dari 0,5 yaitu sebesar 0,888 dengan signifikansi sebesar 0,000. Dari tabel 4.5 di atas dapat diketahui bahwa setiap indikator memiliki nilai *loading factor* dan nilai komunalitas yang lebih besar dari 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa

semua indikator pada penelitian ini adalah valid.

Tabel 4.3 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel		Cronbach alpha	Koefisien indikator	Keterangan
1	Fraud	X11	0,937	0,896	Reliabel
		X12		0,905	
		X13		0,840	
2	Poor management	X21	0,811	0,578	Reliabel
		X22		0,909	
		X23		0,640	
		X24		0,525	
3	Masalah internal antara perusahaan dan debitur	X31	0,836	0,757	Reliabel
		X32		0,740	
		X33		0,639	
4	Itikad tidak baik debitur	X41	0,891	0,835	Reliabel
		X42		0,891	
		X43		0,801	
5	Penyalahgunaan angsuran oleh koordinator	X51	0,974	0,965	Reliabel
		X52		0,984	
		X53		0,924	

Sumber : Data diolah, 2015

Dari tabel 4.3 di atas terlihat bahwa seluruh variabel memiliki nilai cronbach alpha > 0,6 sehingga dapat dikatakan bahwa semua variabel adalah reliabel.

4.3. Uji Seluruh Model (overall fit test)

Tabel 4.4 menunjukkan nilai $-2 \log$ likelihood sebesar 14,411. Dapat disimpulkan secara keseluruhan model dapat dikatakan fit dan bahwa variabel-variabel dapat dimasukkan kedalam model. Nilai Nagelkerke R Square menunjukkan tingkat penjelasan yang dapat diberikan oleh variabel bebas atau model. Dari tabel terlihat bahwa tingkat penjelasan yang diberikan oleh variabel bebas terhadap variabilitas variabel terikat adalah sebesar 94,8%.

Tabel 4.4 Kesimpulan Model

Keterangan	Nilai koefisien
$-2 \log$ likelihood sebelum penambahan variabel	138,629
$-2 \log$ likelihood setelah penambahan variabel	14,411
Nagelkerke R Square	0,948

Sumber : Data diolah, 2015

4.4. Uji Hosmer and Lemeshow

Ketepatan model dapat dilihat dari hasil uji Hosmer and Lemeshow. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah :

Ho : Data sesuai dengan model

H1 : Data tidak sesuai dengan model

Dimana, Ho diterima jika nilai signifikansi Hosmer dan Lemeshow lebih dari 0,05, Ho ditolak dan H1 diterima jika nilai signifikansi Hosmer dan Lemeshow lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4.5 Uji Hosmer dan Lemeshow

Keterangan	Nilai
<i>Chi-Square</i>	0,696
<i>Degree of freedom (df)</i>	5
Signifikansi	0,983

Sumber : Data diolah, 2015

Dari tabel uji *Hosmer and Lemeshow* di atas dapat diketahui nilai signifikansi sebesar 0,983 ($> 0,05$), sehingga H_0 diterima. Dapat disimpulkan bahwa model tepat dan diterima dan data sesuai dengan model.

4.5. Uji Omnibus

Untuk melihat apakah variabel bebas berpengaruh terhadap model atau variabel terikat digunakan uji Omnibus. Adapun hasil uji Omnibus pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6 Uji Omnibus dari Koefisien Model

Keterangan	Nilai koefisien
<i>Chi-Square</i>	124,219
<i>Degree of Freedom (df)</i>	5
Signifikansi	0,000

Sumber : Data diolah, 2015

4.6. Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil pengujian hipotesis disajikan pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Nilai Wald	Signifikan	Konfirmasi Hipotesis
X1 (<i>Fraud</i>)	6,107	0,013	Diterima
X2 (<i>Poor management</i>)	0,300	0,584	Ditolak
X3 (masalah internal perusahaan dan debitur)	0,000	0,998	Ditolak
X4 (Itikad tidak baik debitur)	7,467	0,006	Diterima
X5 (Penyalahgunaan angsuran oleh koordinator)	0,000	0,992	Ditolak

Sumber : Data diolah, 2015

Dari hasil uji Wald yang telah dilakukan variabel fraud memiliki nilai Wald sebesar 6,107. Nilai ini lebih besar dari nilai chi square pada tingkat penerimaan 95% dengan degree of freedom (df) sama dengan 5 (1,145), dan angka signifikan sebesar 0,013 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel fraud signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah.

Variabel poor management memiliki nilai Wald sebesar 0,300. Nilai ini lebih kecil dari nilai chi square pada tingkat penerimaan 95% dengan degree of freedom (df) sama dengan 5 (1,145), dan angka signifikan sebesar 0,584 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian H_0 diterima yang berarti bahwa variabel poor management tidak signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada golongan berpenghasilan tetap.

Dari hasil uji Wald yang telah dilakukan, variabel masalah internal perusahaan dan debitur memiliki nilai Wald sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari nilai chi square pada tingkat penerimaan 95% dengan degree of freedom (df) sama dengan 5 (1,145), dan angka signifikan sebesar 0,

Dengan demikian H_0 diterima yang berarti bahwa variabel masalah internal perusahaan dan debitur tidak signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada golongan berpenghasilan tetap.

Selanjutnya variabel itikad tidak baik debitur memiliki nilai Wald sebesar 7,467. Nilai ini lebih besar dari nilai chi square pada tingkat penerimaan 95% dengan degree of freedom (df) sama dengan 5 (1,145), dan angka signifikan sebesar 0,006 (lebih kecil dari 0,05). Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima yang berarti bahwa variabel itikad tidak baik debitur signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah terhadap pembiayaan bermasalah pada golongan berpenghasilan tetap.

Sedangkan variabel penyalahgunaan angsuran oleh koordinator memiliki nilai Wald sebesar 0,000. Nilai ini lebih kecil dari nilai chi square pada tingkat penerimaan 95% dengan degree of freedom (df) sama dengan 5 (1,145), dan angka signifikan sebesar 0,999 (lebih besar dari 0,05). Dengan demikian H_0 diterima yang berarti bahwa variabel penyalahgunaan angsuran oleh koordinator tidak signifikan berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada golongan berpenghasilan tetap.

5. Kesimpulan

Faktor fraud berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada golongan berpenghasilan tetap, poor management tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada golongan berpenghasilan tetap, asalah internal antara perusahaan dan debitur tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada golongan berpenghasilan tetap, itikad tidak baik debitur berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada golongan berpenghasilan tetap, dan penyalahgunaan angsuran oleh koordinator tidak berpengaruh terhadap pembiayaan bermasalah pada golongan berpenghasilan tetap pada bank syariah X cabang Bengkulu. Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah penelitian ini hanya fokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada golongan berpenghasilan tetap yang berasal dari pihak debitur, hanya fokus pada satu bank syariah sehingga tidak dapat dibandingkan apakah faktor-faktor tersebut juga terjadi dan berpengaruh pada bank lain. Variabel masalah internal antara perusahaan dan debitur tidak relevan pada konteks PNS hal ini karena konflik antara PNS dengan pemerintah sangat jarang terjadi.

References

- Akert, L. F., and Deaves, R. (2010). Behavioral Finance, Psychology, Decision-Making, and Markets. USA : South-Western, CENGAGE-Learning.
- Bank Indonesia (2005). Peraturan Bank Indonesia nomor 7/2/PBI/2005 tentang penilaian kualitas aktiva bank umum. Jakarta.
- Bahren, R, H (1992). Comercial Problem Loan and Workouts. Singapore : Toppan Co. Ltd.
- Damayanti, R. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi kolektibilitas kredit di bank X cabang Y. Yogyakarta. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Gadjah Mada.
- Darussalam, O. (2013). Faktor-faktor penyebab kredit bermasalah di PT. Bank
- Duwi, P (2011). Uji Reliabilitas Kuisiонер. (Online). (Diakses tanggal 13 Mei 2015). Tersedia di World Wide Web: <http://duwiconsultant.blogspot.com/2011/11/uji-reliabilitas-kuisiонер.html?m=1> .
- Firsty, M. (2012). Jaminan dan Penyelesaian Kredit. (Online). (diakses tanggal 17 Mei 2015). Tersedia di World Wide Web: <http://risnapoe3.blogspot.com/2012/10/jaminan-dan-penyelesaian-kredit.html?m=1> .
- Fraud dan Klasifikasinya. Fraud dan Klasifikasinya. (2011). (online). (diakses 17 Mei 2015). Tersedia di World Wide Web : <http://bhuono76.wordpress.com> .
- Hardanto, S, S. (2006). Manajemen Risiko bagi Bank Umum. Jakarta : PT Gramedia.
- Irhash,A.S. (2010). Pengertian kecurangan. (online). (diakses tanggal 15 maret 2015) tersedia di World Wide Web : <http://www.sobatbaru.blogspot.com/2010/05/pengertian-kecurangan.html?m=1>.

-
- Oktarizka, P. (2012). Analisis faktor-faktor penyebab kredit macet di kota Pontianak (kajian kredit Kupeta pada PT. Bank Kalbar). *Jurnal Mahasiswa Ilmu Ekonomi*, Vol. 1, No. 1
- Otoritas Jasa Keuangan/ OJK (2014). *Statistik perbankan Indonesia* Vol. 13 No. 1. Jakarta.
- Otoritas Jasa Keuangan/ OJK (2014). *Statistik perbankan Syariah*. Jakarta.
- Permana, A, R & Purba, A. (2008). Sekilas ulasan UU Perbankan Syariah. *Buletin hukum perbankan dan kebanksentralan*, volume 6, nomor 2.
- Rahayu, N. (2013). Contoh Makalah Wanprestasi. (Online). (diakses tanggal 14 Mei 2015). Tersedia di World Wide Web: <http://nefrahayu.blogspot.com/2013/05/contoh-makalah-wanprestasi.html?m=1> .
- Safrudin, A. (2008). Manajemen Kredit/ Analisis Kredit. (Online). (diakses tanggal 13 Mei 2015). Tersedia di World Wide Web: <http://syariah1.blogspot.com/2008/02/manajemen-kredit-analisis-kredit.html?m=1> .
- Sarwono, J. (2013). *Statistik multivariate aplikasi untuk riset skripsi*. Yogyakarta: andi.
- Sjafitri, H. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas kredit dalam dunia perbankan. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, volume 2, nomor 2.
- Sugiyono, (2012). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung : Alfabeta.
- Suharto, T. (2014). *Pembiayaan Bermasalah BPRS Tinggi Karena Karakter Debitur*. (Online). (diakses tanggal 18 Mei 2015). Tersedia di World Wide Web: <http://republika.co.id/berita/ekonomi/syariah-ekonomi/14/10/16/nd0ulf-pembiayaan-bermasalah-bprs-tinggi-karena-karakter-debitur> .
- Sumtoro, J.,& Njo, A. (2014). Perilaku keuangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi properti residensial di Surabaya . *Jurnal Vinesta*, (2015), Vol. 3, No. 1 ; 41-45.
- Sunindyo, A & Wijayanti, A, A. (2010). *Penanganan Kredit Bermasalah pada PT Bank Rakyat Indonesia, Tbk Cabang Semarang Pattimura Unit Jrahah*. *Jurnal Teknis* Vol. 5 No. 1: 54-59.
- Supriadi, A. (2013). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah (studi kasus pada Bank Syariah ABC)*. Jakarta. Fakultas Ilmu Ekonomi dan Keuangan Syariah Universitas Indonesia.
- Surya, D. (2010). *Kredit Macet Sebagai Problematika*. (online). (diakses tanggal 18 Mei 2015). Tersedia di World Wide Web: <http://catatansurya09.blogspot.com/2013/11/Kredit-Macet-Sebagai-Problematika.html?m=1>
- Sutojo, S. (1997). *Analisa Kredit Bank Umum : konsep dan teknik*. Jakarta : PT Pustaka Binaman Pressindo.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 10 tahun 1998 tentang perubahan atas Undang-undang nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan. Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah. Sekretaris Negara Republik Indonesia. Jakarta..

Halaman ini sengaja dikosongkan